

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suku bangsa Minangkabau merupakan bagian dari berbagai macam suku bangsa masyarakat di Indonesia yang menggunakan tumbuhan bambu yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dalam pembuatan peralatan. Adapun istilah yang digunakan masyarakat Minangkabau mengenai bambu yaitu “*aua ditanam batuang nan tumbuah*” (aur ditanam bambu yang tumbuh). Masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan dalam menanam aur dan bambu, baik dekat rumah maupun di tempat-tempat yang cukup jauh dari tempat tinggalnya. Aur dan bambu tersebut biasanya dipakai untuk kebutuhan sebagai bahan untuk pembuatan peralatan hidup ataupun dimanfaatkan untuk keperluan lainnya. Tumbuhan tersebut tumbuh subur di wilayah Minangkabau, fenomena itulah yang melahirkan ungkapan dalam kias yang terdapat pada *pasambahan* tersebut. Kiasan “*aua ditanam batuang nan tumbuah*” dikiaskan tentang suatu pekerjaan yang ternyata memberikan keuntungan yang lebih besar dari yang diharapkan (Madah, 2017:43-56).

Masyarakat Minangkabau hingga saat ini masih memanfaatkan bambu sebagai tumbuhan yang dapat memenuhi kebutuhan peralatan sehari-hari, contohnya dalam proses pembuatan *rumah gadang*. *Rumah gadang* merupakan salah satu artefak budaya Minangkabau yang bernilai filosofi tinggi karena mulai dari perencanaan ruangan-ruangan yang ada didalam *rumah gadang* dan sistem pembuatan *rumah gadang* tidak menggunakan paku (sistem pasak). Tumbuhan

bambu dimanfaatkan sebagai bahan tambahan untuk kayu dalam proses pembuatan rumah yang pada bagian tertentu terdapat beberapa komponennya menggunakan bambu seperti untuk pembuatan pondasi atap, dinding, dan bagian yang bisa menggunakan bambu ¹(Indriasari, 2013). Tidak hanya digunakan pada proses pembuatan *rumah gadang* di Minangkabau, tumbuhan bambu juga digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu bahan untuk pembuatan peralatan hidup pada rumah tangga seperti kursi, meja, lemari atau peralatan yang berbahan dasar kayu dan bambu dijadikan bahan sebagai komponen tambahannya. Menurut Sinyo,dkk (2017:57) masyarakat yang bermukim di kota Tidore memanfaatkan bambu secara lokal dalam kehidupan sehari-hari seperti: pembuatan kursi, pagar kebun, kandang ternak, konstruksi rumah, pembuatan penampi beras, pembuatan atap, penyangga tanaman, anyaman bambu yang dibuat sebagai dinding rumah, plafon, tikar, ornament lampu, sebagai tali, penampung air, keranjang buah, sebagai alat, upacara adat, dan atraksi tari-tarian budaya.

Selain untuk kebutuhan peralatan atau perabotan rumah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau juga banyak memanfaatkan tumbuhan bambu (*buluh, aur, era*) sebagai peralatan keseharian, yaitu sebagai bahan yang digunakan untuk kebutuhan peralatan pertanian, untuk kandang peternakan, pembatas/ pagar untuk ladang, peralatan berburu, arsitektur bangunan yang digunakan sebagai bahan tambahan dari komponen kayu yang menjadikan bambu sebagai salah satu bahan

¹<https://travel.kompas.com/read/2013/09/27/1216352/Rumah.Gadang.Simbol.Bu daya.Merantau?page=all>: *Rumah Gadang, Sumber Budaya Merantau* (diakses tanggal 28 Januari 2020 pukul 20.57)

dalam pembuatannya tersebut Aziz, et.al., (2001: 276-277). Bukan hanya sebagai bahan atau komponen tambahan kayu dalam proses pembuatan *rumah gadang*, bambu juga dimanfaatkan sebagai salah satu peralatan masak, salah satunya yaitu masakan *lemang* yang dikenal sebagai salah satu masakan tradisional orang Minangkabau. Selain itu orang Minangkabau juga memanfaatkan bambu sebagai bahan untuk membuat peralatan kesenian yaitu *saluang* (suling). *Saluang* adalah salah satu kesenian Minangkabau yang menggunakan tumbuhan bambu (buluh, aur, era) bambu talang sebagai bahan untuk pembuatan *saluang* (suling) dengan pembuatan sederhana.

Tumbuhan bambu juga biasa digunakan oleh masyarakat untuk bahan peralatan dan keperluan pertanian sebagai pagar pembatas atau penanda batas lahan begitu juga dengan penggunaannya pada perkebunan. Pada perternakan, bambu juga digunakan masyarakat untuk pembuatan kandang dan peralatan untuk keperluan ternak, sebagai pagar pembatas lahan, baik peralatan yang bisa menggunakan bambu sebagai bahan peralatan dan fenomena tersebut masih bisa kita temukan khususnya pada daerah pedesaan yang ada pada saat ini.

Tumbuhan bambu yang merupakan salah satu jenis tanaman rumput-rumputan dan bambu merupakan jenis tanaman hasil hutan bukan kayu yang apabila dikembangkan bisa menjadi salah satu komoditas sebagai alternatif kayu. Novriyanti et.al., (2005: 42) mengemukakan bahwa bambu sangat potensial sebagai bahan substitusi kayu karena rumpunan bambu dapat terus berproduksi selama pemanenannya terkendali dan terencana. Bambu memiliki beberapa

keunggulan dibanding kayu yaitu memiliki rasio penyusutan yang kecil, dapat dilengkungkan atau memiliki elastisitas dan nilai dekoratif yang tinggi.

Menurut Supriyadi (2013: 65-72) penggunaan bambu dibedakan menjadi dua elemen, yaitu elemen konstruksi dan elemen pengisi. Sebagai elemen konstruksi, bambu digunakan dalam bentuk batang baik berupa batang tunggal maupun rangkap dengan pengikat simpul, pasak dan paku. Elemen pengisi bidang dapat menggunakan batang utuh, bambu belah, atau anyaman bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan dasar dalam membuat peralatan hidup sehari-hari.

Pada saat ini pemanfaatan bambu masih sedikit di bandingkan dengan kayu, sedangkan bambu di Sumatra Barat saat ini tumbuh banyak dan hampir disetiap daerah di Sumatra Barat yang bisa jumpai tumbuhan bambu, sehingga menjadikan tumbuhan ini bisa menjadi salah satu bahan komponen tambahan untuk kebutuhan peralatan hidup sehari-hari bagi masyarakat ²(Bisnis Indonesia, 2012). Masyarakat di kota Bali saat ini memanfaatkan tumbuhan bambu dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan dengan cara menggali kembali pengetahuan lokal masyarakat di daerah Bali itu sendiri sehingga masyarakat pada daerah tersebut melakukan pengelolaan hutan bambu agar tumbuhan bambu dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Yeny, dkk 2016:63)

² <https://www.liputan6.com/regional/read/2593433/pesona-negeri-seribu-rumah-gadang>: *Pesona Negeri Seribu Rumah Gadang* (Diakses tanggal 28 Januari 2020 pukul 22.30)

Pada kehidupan sehari-hari dapat kita temukan masyarakat menggunakan bambu sebagai komponen tambahan dari penggunaan kayu seperti dalam proses pembuatan kendang peternakan, komponen pembantu kayu dalam bidang pertanian maupun perladangan (Pusat Penelitian Arkeologi, 2001: 263). Bambu di Sumatra Barat bisa ditemukan hampir di seluruh daerah yang mana bambu ini diharapkan bisa dijadikan salah satu peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan bambu secara berkelanjutan. Namun fenomena yang ada pada saat ini masih sedikit dan minimnya penggunaan dan pemanfaatannya sehingga tumbuhan bambu menjadi tanaman yang tidak begitu dianggap penting sehingga pengelolaan tumbuhan bambu secara berkelanjutan masih kurang dibandingkan kayu oleh masyarakat saat ini ³(Medco Foundation).

Penggunaan kayu yang banyak pada saat ini membuat terjadinya kerusakan hutan, jumlahnya kian berkurang dan harganya semakin tinggi sehingga bambu dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pengurangan penggunaan kayu Kartodihardjo, (2018: 52). Tumbuhan Bambu diharapkan dapat membantu masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga sehari-hari yaitu seperti bangku, meja, lemari dan semua peralatan yang dibuat dengan bahan dasar kayu, bukan hanya sebagai peralatan rumah tangga saja, bambu juga membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan di bidang pertanian, perkebunan, dan untuk peternakan dalam memanfaatkan bambu sebagai bahan

³ <https://www.medcofoundation.org/manfaat-budaya-tanaman-bambu/>:*Manfaat Budaya Tanaman Bambu* (diakses tanggal 28 Januari 2020 pukul 23.00)

utama untuk peralatan masyarakat sehingga peneliti tertarik meneliti sistem pengetahuan masyarakat tentang bambu dan pemanfaatannya seperti yang diterangkan oleh Batubara (2002: 6), teknologi pengolahan dan pemanfaatan bambu yang berkembang di masyarakat saat ini telah mampu menjalankan roda perekonomian masyarakat pedesaan. Pada umumnya industri bambu mempunyai skala kapasitas produksi kecil sehingga dapat dikatakan sebagai industri rumah tangga, dan pemanfaatan bambu masih sangat luas untuk dikembangkan, memungkinkan pengembangan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan lain bagi rumah tangga.

Solok Selatan adalah salah satu kabupaten di Sumatra barat yang mana tumbuhan bambu di daerah tersebut tumbuh subur. Banyaknya tumbuhan bambu di daerah tersebut sehingga dimanfaatkan sebagai salah satu bahan untuk peralatan saat sekarang ini, terbukti dari masih banyak rumah yang masih ada dan di beberapa bagian rumah tersebut masih menggunakan bambu sebagai salah satu bahan pada pembuatan rumah. Pemanfaatan tumbuhan bambu ini merupakan bentuk dari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat (Erinaldi, 2016). Secara umum maka pengetahuan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Kanagarian Padang Aia Dingin merupakan salah satu *nagari* yang tepatnya berada pada kecamatan Sangir Jujan ada di Solok Selatan, masih banyak menggunakan tumbuhan bambu sebagai salah satu bahan untuk membantuk masyarakat dalam pembuatan bangunan pada saat ini. Sistem pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan bambu di Solok Selatan khususnya di *nagari Padang Aia Dingin* adalah bentuk pengetahuan lokal yang masih banyak memanfaatkan tumbuhan bambu untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perlatan hidup sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2002) yang menyebut pengetahuan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman serta wawasan yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologi yang mana kearifan lokal khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam.

Tumbuhan bambu yang tumbuh banyak di *nagari Padang Aia Dingin* ini memiliki keuntungan tersendiri untuk masyarakat. Masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* memanfaatkan tumbuhan bambu sebagai salah satu bahan dalam membuat peralatan untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan bambu yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hubungan yang dekat dengan tumbuhan bambu yang ada di *nagari Padang Aia Dingin* tersebut. Kondisi lingkungan *nagari Padang Aia Dingin* yang tumbuh subur oleh tumbuhan bambu serta pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat terhadap tumbuhan bambu merupakan keunikan tersendiri untuk *nagari Padang Aia Dingin* ini.

Berdasarkan dari salah satu informan dan pengamatan peneliti bambu banyak ditemukan dan tumbuh subur di daerah *nagari Padang Aia Dingin* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dan dalam hal ini peneliti tertarik meneliti bagaimana pengetahuan lokal masyarakat terutama pada pengetahuan lokal masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* terhadap tumbuhan bambu. Peneliti berharap dengan menggali sistem pengetahuan lokal masyarakat terhadap tumbuhan bambu sehingga tumbuhan hasil hutan bukan kayu ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik dan berkelanjutan sehingga bisa mempermudah dan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan peralatan hidup yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. RUMUSAN MASALAH

Pada saat sekarang, masyarakat Minangkabau dalam memanfaatkan dan menggunakan bambu dalam kehidupan sehari hari masih minim dan sedikit sehingga bambu belum dikembangkan secara optimal, terlihat dari yang ada saat ini bahan peralatan banyak menggunakan kayu, plastik dan logam sebagai bahan baku utama peralatan hidup ⁴(Medco Fondation, 2015). Menurut salah satu informan yang berdomisili di *nagari Padang Aia Dingin* secara ekonomi harga kayu lebih mahal dari pada bambu, selain itu untuk petumbuhan bambu lebih cepat tumbuh dari pada kayu yang saat ini keberadaannya semakin susah.

⁴ <https://kemenperin.go.id/artikel/4820/Pemanfaatan-Bambu-Belum-Maksimal>: *Pemanfaatan Bambu Belum Maksimal* (diakses tanggal 28 Januari 2020 pukul 22.00)

Kanagarian Padang Aia Dingin adalah salah satu yang ada *nagari* yang ada di kabupaten Solok Selatan yang masyarakat disana masih banyak menggunakan atau memanfaatkan bambu dalam kehidupan sehari-hari, terlihat masih banyak bangunan rumah disana masih memanfaatkan dan memakai bambu sebagai bahan utama.

Begitu pentingnya arti bambu dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari masih banyaknya peralatan yang masih menggunakan bambu sebagai bahan utama bagi masyarakat *kanagarian Padang Aia Dingin*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat *Padang Aia Dingin* tentang bambu ?
2. Apa saja fungsi bambu bagi masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* itu sendiri ?
3. Bagaimana peluang pemanfaatan bambu untuk kebutuhan peralatan bagi masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah tersebut , penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Peneliti ini mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan lokal masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* tentang tumbuhan bambu.
2. Peneliti ingin mengetahui apa saja jenis tumbuhan bambu yang tumbuh di *nagari Padang Aia Dingin* dan bagaimana pola pemanfaatan bambu bagi masyarakat.

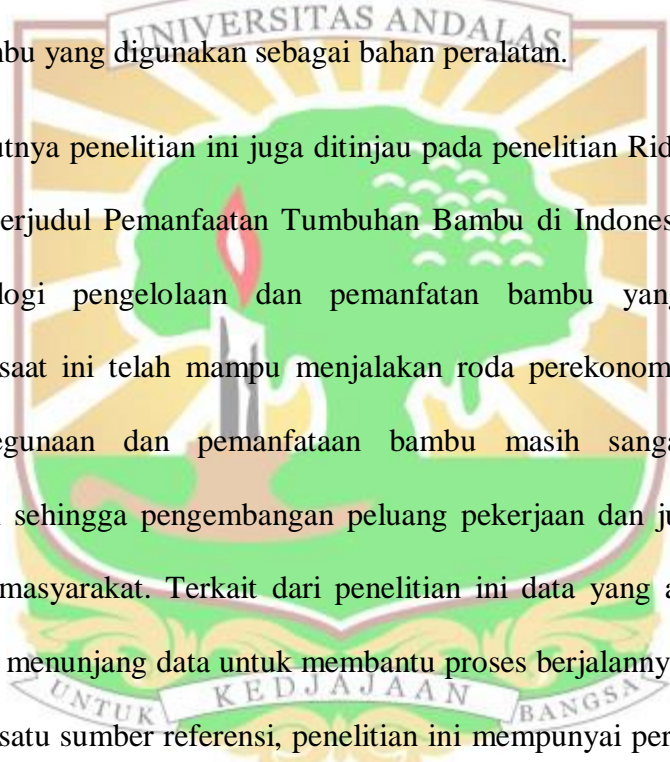
D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara akademis khususnya dibidang Antropologi di harapkan bisa menambah referensi peneliti lain tentang sistem pengetahuan secara teoritis dalam membantu masyarakat untuk menggali pontensi yang dimiliki masyarakat
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi peluang bagi masyarakat bagaimana pemanfaatan tentang tumbuhan bambu, dan pentingnya bambu, sehingga pengetahuan lokal tentang bambu tersebut dapat dikembangkan lagi. Saat ini penggunaan bambu dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami perubahan, ini terlihat dari semakin banyaknya penggunaan kayu sebagai bahan utama peralatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif masyarakat tentang sistem pengetahuan lokal tumbuhan bambu untuk memenuhi kebutuhan peralatan masyarakat sehari-hari maupun nanti akan menjadi salah satu peluang perkonomian dalam memanfaatkan bambu.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Yumima Sinyo dkk (2017) dengan judul penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Bambu: Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data kajian dan analisis tentang etnologi masyarakat Kota Tidore Kepulauan dalam pemanfaatan jenis tumbuhan bambu Tutul, bambu Toi, bambu Talang, bambu Pipe, dan bambu Cendani. Hasil penelitian menunjukkan kelima jenis bambu ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek seperti rumah tangga, kesenian, dan upacara adat dengan

setiap jenisnya memiliki beberapa fungsi yang berbeda. Penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk keabsahan data pada penelitian ini dan juga sebagai panduan atau acuan terkait penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki persamaan dengan penelitian diatas, yaitu bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis tumbuhan bambu yang tumbuh di nagari Padang Aia Dingin serta mencari tau pemanfaatan bambu oleh masyarakat. Namun, penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian diatas yakni hanya fokus pada pemanfaatan tumbuhan bambu yang digunakan sebagai bahan peralatan.



Selanjutnya penelitian ini juga ditinjau pada penelitian Ridwanti Batubara (2002) yang berjudul Pemanfaatan Tumbuhan Bambu di Indonesia menjelaskan bahwa teknologi pengelolaan dan pemanfaatan bambu yang berkembang dimasyarakat saat ini telah mampu menjalankan roda perekonomian masyarakat pedesaan. Kegunaan dan pemanfaatan bambu masih sangat luas untuk dikembangkan sehingga pengembangan peluang pekerjaan dan juga pendapatan lain terhadap masyarakat. Terkait dari penelitian ini data yang ada pada jurnal tersebut untuk menunjang data untuk membantu proses berjalannya penelitian ini. Sebagai salah satu sumber referensi, penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian diatas yakni tentang pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat. Namun, penelitian ini tidak melihat pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan bambu sebagai salah satu sumber perekonomian.

Penelitian ini juga di tinjau dari penelitian sebelumnya ditulis oleh Irma Yeny dkk (2016) yang berjudul Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Hutan Bambu pada Masyarakat Bali. Irma Yeny dkk menjelaskan peran atau fungsi

kearifan lokal yang ada di Banjar Bumbang Kelambu yang menjelaskan ada eksistensi kearifan lokal yang mampu menjadikan hutan bambu sebagai sumber ekonomi dan peluang lapangan kerja sekaligus mempertahankan kelestarian hutan. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian diatas yakni membahas pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan bambu sebagai pelestarian lingkungan. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Pada penelitian ini peneliti tidak membahas tentang pemanfaatan tumbuhan bambu sebagai sumber ekonomi dan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain itu, penelitian diatas juga dijadikan sebagai acuan, untuk memperkuat keabsahan data sekaligus untuk memperkaya data dari penelitian ini dan menunjang proses berjalannya penelitian ini

Penelitian Fadhila Arifin Aziz (2001) dalam Pusat Penelitian Arkeologi (2001) tentang Pemanfaatan Bambu dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Budaya Dimasa Lampau yang menjelaskan dalam naskah Kakawin (*Smaradhana, ghatotkacasraya, nagarakrtagama, arjunawijaya, arjunawiwaha*) terdapat aneka jenis bambu, yaitu *pring, petung, wuluh*. Selanjutnya masyarakat tradisional Sumatra memanfaatkan buluh dan tunas muda sebagai tempat membuat makanan (*lemang, dadiah*), anyaman dinding rumah, pancuran air, peralatan rumah tangga, alat music (suling), dan tunas muda sebagai bahan makanan (*gulai rebung*) dari jenis bambu perling.

Penelitian Laksono (2000) dalam Febrianto (2016) yaitu Kearifan Perempuan di Hutan Mangrove Teluk Bintuni tentang pemanfaatan kayu bakau dengan berbagai jenisnya yang digunakan tanpa mengeksploitasi hutan tersebut.

Hal ini karena mereka memiliki mitos adanya larangan mematahkan dahan pohon mangrove. Selain itu, mereka memahami bahwa disekitar akar mangrove dengan air laut merupakan tempat kepiting bertelur dan memijah.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang masyarakatnya juga memanfaatkan bambu sebagai salah satu tumbuhan untuk bahan utama peralatan hidup/teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan hidup/teknologi dalam penggunaan dan pemanfaatan ini adalah salah satu bentuk dan wujud dari kebudayaan, dan interpretasi masyarakat terhadap bambu.

Kebudayaan merupakan sebagai bentuk dari ide atau gagasan-gagasan masyarakat yang dapat menghasilkan kebudayaan material dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar hasilnya bisa diabdikan untuk kebutuhan atau keperluan manusia sebagai individu atau masyarakat. Goodenough mengatakan kebudayaan sebagai ide atau gagasan, yang pertama kebudayaan digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat, kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur. Kedua, istilah budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka menentukan tindakan dan memilih di antara alternatif yang ada (Goodenough 2016:59). Sama halnya dengan yang di katakan Roger M.Kessing kebudayaan sebagai sistem rancangan gagasan, yang sedikit-banyak dimiliki bersama untuk kehidupan dan merupakan kekhususan masyarakat tertentu (Febrianto,2016:58).

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari banyak menggunakan bambu sebagai salah satu tumbuhan untuk bahan peralatan hidup sehari-hari. Penggunaan dan pemanfaatan bambu ini di Minangkabau adalah bentuk dari adaptasi masyarakat minangkabau terhadap lingkungannya, yang mana adaptasi merupakan usaha masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitar agar masyarakat tersebut bisa bertahan. Seperti yang dikatakan oleh Kaplan dan Manners yang mendefinisikan adaptasi sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Febrianto, 2016:99)

Hingga saat ini pemanfaatan dan penggunaan bambu sebagai salah satu tumbuhan untuk di manfaatkan sebagai bahan baku kebutuhan peralatan hidup, ini merupakan salah satu bentuk adaptasi orang Minangkabau terhadap lingkungan khususnya pada ekologi tumbuhan bambu. Pengetahuan lokal tersebut merupakan bentuk adaptasi manusia lingkungan ini ditentukan oleh kebudayaan, atau sebaliknya yang mana Haviland menyatakan adaptasi berupa interaksi antara perubahan yang diakibatkan oleh organisme terhadap lingkungan dan perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan pada organisme tersebut (Febrianto, 2016:36).

Adaptasi suatu kebudayaan terhadap lingkungannya terlahir dari ide dan gagasan (kognitif) masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya dan untuk melanjutkan kehidupan dari generasi ke generasi sehingga suatu kebudayaan tersebut tetap bertahan. Selanjutnya dari ide atau gagasan (*kognitif*) ini masyarakat memanfaatkan dan menggunakan bambu sehingga menjadikan bambu sebagai salah satu bentuk dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakat sehingga masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan bambu dalam kehidupan sehari

hari. Pengetahuan lokal dalam pemanfaatan bambu dalam kehidupan ini merupakan hasil dari ide/gagasan masyarakat yang di implementasikan kedalam kehidupan sehari hari sehingga bisa dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bahan peralatan hidup. (Zainal ddk, 2005:16) mengemukakan bentuk skema dibawah ini yang memperlihatkan bagaimana manusia dan pengetahuannya melalui beberapa proses hingga terpolo menjadi budaya.



Konsep diatas menjelaskan bahwa manusia dengan pengetahuannya mulai beradaptasi dengan lingkungannya karena pada dasarnya manusia tidak akan bisa bertahan tanpa beradaptasi dengan lingkungannya tersebut. Bukannya hanya berdasarkan kebutuhan manusia beradaptasi juga berdasarkan keinginan, dari hal tersebut manusia akan terus mencoba walaupun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan (*trial and error*). Adaptasi yang dilakukan oleh manusia ini merupakan upaya dalam mengembangkan peralatan dan cara-cara (*extra somatic tools*) karena manusia tidak bisa bertahan dengan mengandalkan organ tubuh saja. Selanjutnya apabila hal ini berkelanjutan dan terpolo akan menjadi budaya. Terkait teori yang

dijelaskan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini menjelaskan bagaimana pemahaman pengetahuan lokal masyarakat nagari *Padang Aia Dingin* terhadap lingkungan khususnya tentang tumbuhan bambu. Pengetahuan lokal masyarakat nagari *Padang Aia Dingin* terhadap tumbuhan bambu saat ini tidak ada begitu saja, akan tetapi pengetahuan lokal ini ada karena melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tumbuhan bambu ini sehingga masyarakat bisa mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan bambu ini sebagai salah satu bahan untuk dijadikan peralatan hidup. Pemanfaatan tumbuhan bambu sebagai salah satu bahan peralatan hidup dilakukan hingga saat ini dan pemanfaatan terhadap tumbuhan bambu ini terpola sampai sekarang. Hal ini menunjukkan yang dilakukan oleh masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* ini merupakan wujud dari pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena yang ada dan memperoleh data yang bersifat etik dan emik melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik: naturalistik pendekatan yang terjadi alamiah sesuai dengan terjadi yang ada dilapangan yang tidak dimanipulasi kondisi serta keadaannya, selanjutnya interpretatif merupakan pendekatan ini untuk mendapatkan data serta pemahaman interpretasi cara

menciptakan dan mempertahankan lingkungan mereka. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, dan yang terakhir bersifat deskriptif. Pada metode penelitian kualitatif ini hakekatnya adalah memahami dan mengamati orang pada lingkungan tersebut dan berinteraksi serta mentafsirkan mereka tentang dunia dan sekitarnya. Dalam penelitian ini pada dasar peneliti mencoba mendeskripsikan ide/gagasan tentang sistem pengetahuan masyarakat dan pola pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari yang mana peneliti melihat bentuk dari wujud dan hasil dari ide/gagasan masyarakat tersebut. (Denzi dan Lincoln, 2009 :2)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di *nagari Padang Aia Dingin*, yang berada di Kecamatan Sangir Jujan, Kabupaten Solok Selatan. *Kanagarian Padang Aia Dingin* merupakan salah satu nagari yang didaerah tersebut masih banyak tumbuh tumbuhan bambu. Masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* ini menggunakan memanfaatkan tumbuhan bambu sebagai salah satu bahan untuk membuat perlatan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peneliti memilih *nagari Padang Aia Dingin* yang berada pada kecamatan Sangir Jujan kabupaten Solok Selatan yang merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Barat yang masih banyak ditemukan tumbuhan bambu serta masyarakat yang menggunakan tumbuhan bambu sebagai salah satu bahan dalam pembuatan peralatan.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan merupakan cara untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang

penelitian ini, informan diharapkan menggunakan bahasa dan dialeknya sendiri untuk mendeskripsikan lebih spesifik guna mendapatkan data yang lebih mendalam (*thick*). Dalam penelitian ini informan secara sukarela diikutsertakan guna untuk menggali pengetahuan dan pandang terhadap nilai, proses dan kebudayaan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Pada teknik pemilihan informan, untuk menentukan dan pemilihan informan dengan cara *snowball*, yang mana informan ditentukan secara bergulir dari satu informan ke informan lain secara terus menerus. Teknik pemilihan informan secara *snowball* ini dilakukan dengan informan secara bergulir diharapkan agar informasi yang didapatkan dari informan secara bergulir bisa menjadikan data yang sedikit bisa menjadi lebih banyak karena informasi yang terus bertambah. Menurut (Nina Nurdiani 2014: 1114) teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball* adalah teknik dengan pengambilan data sumber data yang awalnya sedikit, lama-lama sumber data yang didapatkan jumlahnya akan menjadi besar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara untuk memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan fakta serta keterangan yang sesungguhnya terjadi sehingga dapat diuji keabsahannya sebagai suatu penelitian ilmiah. Informasi disini meliputi suatu perubahan bentuk dari data yang memiliki nilai tertentu dan bisa digunakan untuk menambah pengetahuan bagi yang menerimanya. Data yang dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Data primer adalah data – data yang dikumpulkan oleh si peneliti dilapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, proses serta teknik – teknik dalam

pengumpulan data. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yakni dengan mempelajari bahan – bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Sugiyono 2011:193). Sedangkan Data yang dikumpulkan di lapangan/ fieldwork dilakukan melalui teknik wawancara yang mendalam serta observasi atau dokumentasi yang dilakukan secara terstruktur.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung untuk dilakukan pencatatan yang sistematis. Peneliti terjun langsung untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dan ikut serta dalam kegiatan subjek yang diamati. Selain itu observasi partisipan ini digunakan dengan tujuan untuk memahami kuliatis subjektif dan intersubjektif dari perilaku sosial. Observasi atau pengamatan atau penginderaan langsung serhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku (Soehartono, 1995:68). Menurut Nasir (2003:72) data yang diperoleh dari pengamatan terlibat ini akan sangat membantu dalam menggambarkan dan mengungkapkan makna realita kepribadian yang muncul dalam kehidupan dan kebalikannya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan telah mendapatkan data tentang pengetahuan lokal masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* terhadap tumbuhan bambu serta melihat langsung jenis, bentuk dan pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* tersebut.

b) Wawancara

Wawancara adalah serangkaian percakapan yang kedalamnya peneliti memasukan beberapa unsur untuk membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai informan (Spradley, 1997:76). Wawancara ini bertujuan untuk menggali semua data tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tersusun secara terstruktur yang bermaksud untuk melakukan wawancara secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan harus disusun secara runtut sesuai dengan pedoman wawancara agar mendapatkan data mendalam tentang sistem pengetahuan masyarakat dan pola pemanfaatan bambu tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti tidak ditentukan waktunya secara tetap karena wawancara yang dilakukan pada penelitian ini pada waktu luang dan istirahat agar informan tidak merasa terganggu dengan kegiatannya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang masyarakat yang telah ditentukan sebelumnya terkait dengan pengetahuan lokal masyarakat terhadap tumbuhan bambu tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan telah menentukan beberapa orang yang dianggap mengetahui dan paham terhadap jenis, bentuk dan pemanfaatan tumbuhan bambu di *nagari Padang Aia Dingin*. Selanjutnya hasil dari wawancara yang dilakukan di lapangan tersebut peneliti telah mendapatkan data terkait dengan pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan bambu seperti yang dituliskan pada bab bagian isi dari penelitian ini.

c) Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat tulis berupa buku, logbook dan alat tulis lainnya yang digunakan untuk mencatat seluruh hasil wawancara dengan informan. Selain dari pencacatan hasil lapangan peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yang berupa foto dan video yang berkaitan dengan objek untuk memperkaya data yang berkaitan dengan objek penelitian dilapangan. Misal seperti peneliti mendokumentasikan apa saja bentuk yang dihasilkan dalam penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan bambu bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti telah mendapatkan dokumentasi yang berupa beberapa foto jenis-jenis tumbuhan bambu apa saja yang ada di *nagari Padang Aia Dingin* saat ini. Hasil dokumentasi di lapangan juga mendapatkan beberapa foto tentang pemanfaatan tumbuhan bambu oleh masyarakat *nagari Padang Aia Dingin* seperti yang tertera pada bab bagian isi pada penelitian ini.

d) Studi kepustakaan

Penelitian ini juga membutuhkan data yang berbentuk data sekunder selama proses penelitian berjalan yang mana data sekunder yang diperlukan diharapkan dapat menunjang dan menunjang keabsahan semua data pada penelitian ini. Data sekunder ini berupa hasil dari tinjauan pustaka yang berbentuk laporan penelitian atau bahan bacaan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini. Data sekunder yang telah dikutip pada penelitian ini berupa referensi dari buku, jurnal, internet dan sumber lainnya yang dianggap terkait dengan penelitian ini. Data studi kepustakaan yang dikutip dari berbagai sumber ini diharapkan dapat

membantu peneliti untuk sumber data serta dapat menunjang memperkuat argumentasi data pada penelitian ini.

e) Analisis Data

Merriam, Marshall dan Rossman dalam (Creswell, 2002) menyampaikan bahwa pengumpulan dan analisis data harus merupakan sebuah proses yang bersamaan dalam penelitian kualitatif, artinya analisis yang harus digunakan dengan cara observasi, melakukan pencatatan lapangan, dan semua keperluan untuk penelitian tersebut. Selanjutnya data disusun sesuai dengan kategori yang ditinjau secara berulang dengan melihat, mengamati fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung.

